

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan faktor utama yang menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) melaporkan bahwa sekitar 45 juta anak balita di dunia mengalami kekurangan gizi akut atau wasting (WHO, 2023).

Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama terkait kondisi balita gizi kurang. Gizi kurang adalah keadaan di mana asupan zat gizi balita tidak mencukupi kebutuhan harian tubuh, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan daya tahan tubuh anak (*Efriani et al., 2022*).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita dengan gizi kurang di Indonesia adalah sebesar 17,1%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara mencapai 18,7% (Kemenkes RI, 2022). Di Kabupaten Deli Serdang sendiri, angka balita dengan gizi kurang juga tergolong tinggi, yaitu mencapai 19,5% berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak, terutama di tingkat keluarga dan masyarakat.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya asupan zat gizi yang tepat, yang dipengaruhi oleh pola makan yang tidak seimbang dan rendahnya pengetahuan orang tua, terutama ibu, dalam menyusun makanan yang bergizi untuk anaknya (Haryanto & Rahayu, 2021; Susilowardani & Budiono, 2022).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah gizi pada balita adalah dengan memberikan makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Pangan lokal memiliki potensi besar dalam menyediakan nutrisi yang dibutuhkan balita karena ketersediaannya melimpah dan harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan bahan pangan impor (Lestari & Putra, 2024; Puskesmas Pasiraman, 2023).

Meskipun banyak bahan pangan lokal tersedia di sekitar masyarakat seperti ubi, jagung, daun kelor, dan ikan lele, pemanfaatannya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai cara mengolah bahan lokal menjadi makanan bergizi bagi anak (*Oktavia et al., 2023*).

Padahal, pengolahan bahan lokal yang tepat dapat berkontribusi dalam mencukupi kebutuhan zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan balita dalam masa pertumbuhan (Wulandari & Kurniawan, 2022).

Desa Dalu Sepuluh A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, merupakan wilayah yang mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal dalam pemberian makanan tambahan, karena dinilai lebih murah, mudah diperoleh, dan bergizi tinggi (Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, edukasi gizi dan pemberian PMT lokal menjadi pendekatan yang relevan diterapkan di wilayah ini. Berdasarkan data dari Tim Pendamping Keluarga (TPG) Desa Daluh Sepuluh, tercatat bahwa terdapat sebanyak 305 balita yang terindikasi mengalami masalah gizi. Namun, setelah dilakukan pengukuran ulang atau survey awal secara langsung melalui kegiatan *Screening* awal di Posyandu, jumlah balita yang hadir dan masih masuk dalam kategori bermasalah gizi hanya sebanyak 20 balita. Jumlah ini bukan representasi keseluruhan karena hanya mencakup balita yang hadir saat pelaksanaan survei lapangan pertama kali. Oleh karena itu, angka tersebut masih dapat berubah atau bertambah sesuai dengan hasil pengukuran dan *screening* lanjutan yang akan dilakukan pada periode berikutnya (TPG Daluh Sepuluh, 2024).

Dari hasil tersebut, dapat dihitung bahwa prevalensi balita yang bermasalah gizi di Desa Dalu Sepuluh A adalah sebesar 6,5% (20 dari 305 balita). Meskipun angka ini tampak kecil, namun tetap perlu perhatian serius karena menunjukkan adanya risiko kekurangan gizi yang nyata di tingkat masyarakat desa.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan asupan zat gizi balita. PMT diberikan

kepada balita usia 12–23 bulan yang memiliki status gizi kurang, berat badan tidak naik, dan bb kurang. Pemberian dilakukan selama 14–30 hari tergantung status gizinya, berdasarkan juknis dari Direktorat Gizi Masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Namun, pemberian PMT tanpa diimbangi edukasi kepada ibu dinilai kurang efektif dalam jangka panjang. Edukasi gizi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan bagaimana memanfaatkan bahan lokal secara optimal untuk memenuhi kebutuhan anak. Pemberian edukasi gizi melalui media *leaflet* dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pengetahuan ibu dan memperbaiki pola makan balita. Oleh karena itu, pendekatan edukatif menjadi sangat penting untuk menyelesaikan masalah gizi di tingkat rumah tangga (Susilowardani dan Budiono 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu dan asupan zat gizi balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal di Desa Dalu Sepuluh A.

B. Perumusan masalah

Apakah Pemberian Edukasi Gizi Dapat Meningkatkan Pengetahuan Ibu dan Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal di Desa Dalu Sepuluh A Kecamatan Tanjung Morawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi serta asupan zat gizi pada balita yang menerima makanan tambahan berbahan pangan lokal di Desa Dalu Sepuluh A, Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi.

- b. Mengetahui asupan zat gizi yang meliputi energi, protein, lemak, dan karbohidrat pada balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap asupan zat gizi, meliputi energi, protein, lemak, dan karbohidrat, pada balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Pengalaman yang berharga dan latihan ini memberikan wawasan serta pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah.

2. Bagi Responden

Memberikan informasi tambahan tentang Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu dan Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Bahan Pangan Lokal di Desa Dalu Sepuluh A dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi penelitian literatur mengenai pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu dan asupan zat gizi balita, serta sebagai acuan dalam pengembangan program edukasi gizi yang efektif